

POLA KOMUNIKASI PADA PROSESI MANGULOSI DALAM PERNIKAHAN BUDAYA ADAT BATAK TOBA

Destien Mistavakia Sirait¹ & Dasrun Hidayat²

¹Universitas BSI, Bandung, Indonesia, E-mail : destinmista@gmail.com

²Universitas BSI, Bandung, Indonesia, E-mail : dasrun.duh@bsi.ac.id

Abstract : *Ulos as an important thing in Batak marriage, so the focus of this research is the mangulosi process (ulos pinning) in Batak Toba marital culture, in the process of mangulosi, there's a values and belief that contained in it. The genre of this research is a qualitative with ethnography study which made the writer should do the research deeper with observation and an in depth interview. The paradigm that used in this research is constructivism paradigm that is inspected with face negotiation theory. The result of this research is that the mangulosi process in batak toba marital culture is happened by the communication behavior of batak peoples, the pattern of the communication is bound to the communication situation, communication event, communication setting, communication message and language variety whom being used in that cultural process. The values that contained in mangulosi process resulting the differences of the batak people behavior toward their peoples who married following the culture and not through the face negotiation theory, and the belief that contained behind the values that happened in every mangulosi process, whether the one in ulos sheet or in all of the communication process that occurred on batak toba marriage culture.*

Keyword : *Marriage, Mangulosi, Batak Culture, Communication Pattern.*

Abstrak : Ulos sebagai hal penting dalam suku Batak, sehingga fokus penelitian ini adalah prosesi mangulosi (penyematan ulos) dalam pernikahan adat Batak Toba, dari proses mangulosi tersebut, muncul nilai-nilai serta keyakinan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan studi etnografi yang mengharuskan peneliti meneliti lebih dalam dengan cara observasi dan wawancara mendalam, paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme yang dikaji dengan teori *face negotiation* atau teori negosiasi wajah. Hasil penelitian ini adalah terjadinya prosesi mangulosi dalam pernikahan adat batak yang dihasilkan dari pola perilaku komunikasi oleh masyarakat batak, pola komunikasi tersebut terkait dengan situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, setting komunikasi, pesan komunikasi dan varietas bahasa yang digunakan dalam prosesi adat tersebut. Nilai yang terkandung pada setiap prosesi mangulosi menghasilkan perbedaan perilaku masyarakat batak terhadap orang yang telah menikah secara adat dan orang yang tidak menikah secara adat lewat teori negosiasi wajah (*face negotiation theory*), serta keyakinan yang terkandung dibalik nilai-nilai yang terjadi pada setiap prosesi mangulosi, baik nilai terhadap kain ulos maupun terhadap seluruh rangkaian peristiwa komunikasi yang terjadi pada pernikahan adat batak Toba.

Kata kunci: Pernikahan, Mangulosi, Budaya Adat Batak, Pola Komunikasi

PENDAHULUAN

Pesta pernikahan adat Batak identik dengan kain *Ulos* yang memiliki peran penting pada prosesi pernikahan, serta memiliki makna yang sangat mendalam bagi kedua belah pihak keluarga yang mengadakan pesta adat tersebut. *Mangulosi* atau dalam bahasa Indonesia berarti “menyematkan *Ulos*”, adalah salah satu ritual pemberian *Ulos* terhadap pengantin. Pemberian *Ulos* pada dasarnya haruslah dilakukan pada orang-orang yang telah menikah secara adat Batak pula, dalam prosesi mangulosi ini, ada yang disebut *hula-hula* yaitu Tulang/Paman ataupun Bapak Tua (dari pihak keluarga wanita) yang wajib memberikan *Ulos* tersebut untuk disematkan kepada kedua mempelai pernikahan. *Ulos* dalam pernikahan adat Batak Toba merupakan perlengkapan yang wajib ada, dan mangulosi adalah bagian penting dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan yang tidak dapat dipisahkan dari suku Batak.

Menurut Kuswarno (2008 : 8), Kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Suatu kebudayaan mengandung semua pola kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat, seperti dalam bidang ekonomi, religi, hukum, kesenian, dan lain sebagainya. Kebudayaan sangat berarti banyak bagi masyarakat dan individu-individu didalamnya, karena kebudayaan mengajarkan manusia untuk hidup selaras dengan alam, sekaligus memberikan tuntunan untuk berinteraksi dengan sesamanya.

Pada zaman dahulu orang Batak *pantang* atau tabu apabila menikah dengan tidak disertai adat istiadat, hal itu disebabkan karena mereka mengetahui adat istiadat yang begitu kental, serta mereka begitu menghormati leluhur mereka yang telah membuat budaya dan adat istiadat Batak. Ketika perubahan zaman itu

terjadi, budaya semakin memudar dan kain *Ulos*-pun tidak disampaikan hingga anak cucu

dikarenakan banyaknya orang Batak yang sudah memudarkan adat istiadat pernikahan batak, memudarnya adat istiadat tersebut tidak hanya karena orang batak yang sudah tidak lagi merespon dengan baik suatu adat, melainkan oleh karena kepercayaan-kepercayaan tertentu, misalnya karena kepercayaan mereka kepada

Tuhan Yang Maha Esa, membuat beberapa orang batak tidak lagi meyakini prosesi mangulosi dalam pernikahan adat batak yang dahulu sangat kental dengan persembahan roh-roh leluhurnya, namun di balik semuanya itu masih banyak orang Batak yang percaya kepada Tuhan, namun mereka tetap menghormati adat istiadat dalam prosesi mangulosi di pernikahan adat Batak dengan cara mempercayai bahwa Tuhan-lah yang memberikan berkat, bukan roh leluhur melalui kain *ulos* tersebut.

Acara adat dalam prosesi pernikahan pada suku Batak memang terkadang menjadi batu sandungan bagi pasangan batak yang tidak menikah tanpa melalui prosesi adat, hal itu terkadang dapat dimaklumi oleh beberapa orang, namun mereka menjadi merasa tidak mempunyai andil apa-apa saat saudaranya menikah dengan adat batak sementara mereka hanya duduk diam saja menonton di kursi tamu. Memang suatu adat tidak dapat sembarangan diubah, karena hal itu adalah suatu perilaku yang telah diturunkan dari nenek moyang kita hingga saat ini. Namun akhir-akhir ini atau pada jaman modern seperti sekarang, banyak ditemukannya orang yang belum menikah secara adat, namun dapat mengikuti acara pernikahan adat saudaranya baik satu marga atau berbeda marga. Hal inilah yang menjadi bagian dari ‘memudarnya keaslian budaya’ yang seharusnya terlestarikan dengan utuh.

Usaha untuk membangun ritus perkawinan Batak Toba tidak dapat

dipisahkan dari usaha menggali nilai-nilai dan keyakinan yang terkandung dalam ritus perkawinan adat Batak Toba itu sendiri. Tak dapat dipungkiri bahwa usaha ini tak akan tercapai tanpa adanya sebuah dialog antara kedua belah pihak keluarga yang akan saling melangsungkan pernikahan adat batak yang tentunya berbeda marga. Komunikasi yang berlangsung selama prosesi perkawinan adat Batak tersebut-pun memiliki dua bagian, yakni komunikasi dua arah, yaitu komunikasi yang terjalin antara sesama Raja Parhata (pemimpin adat) dari pihak keluarga pria dan dari pihak keluarga wanita, serta komunikasi satu arah, yaitu dari pemimpin rombongan keluarga yang hendak mangulosi (menyematkan ulos) kepada kedua mempelai pernikahan. Komunikasi tersebut terjadi agar seluruh proses adat mangulosi berjalan dengan baik, dan seluruh komunikasi tersebut dapat menghasilkan makna dan nilai tersendiri bagi masyarakat batak khususnya bagi kedua mempelai.

Tidak ada batasan antara komunikasi dan budaya, seperti yang dinyatakan Hall dalam Samovar (2010:25), "Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya."

Komunikasi sangatlah penting bagi semua aspek kehidupan manusia, terutama dalam hal membicarakan suatu pernikahan adat Batak Toba ini, dengan komunikasi manusia dapat mengekspresikan perasaan, gagasan, dan harapan kepada sesama manusia yang diajak berkomunikasi tersebut. Komunikasi tidak hanya mendorong perkembangan kemanusiaan yang utuh, namun juga menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial apapun.

Komunikasi memiliki beberapa prinsip, salah satunya komunikasi merupakan kontekstual, seperti yang dikemukakan oleh Littlejohn dalam Samovar (2010:20) mengatakan bahwa, "Komunikasi selalu terjadi dalam konteks dan sifat komunikasi sangat bergantung pada konteks ini".

Mengapa dikatakan *kontekstual* karena komunikasi terjadi pada situasi atau system dari pesan yang kita bawa, dengan kata lain, komunikasi tidak terjadi secara terisolasi atau kosong, tetapi merupakan bagian dari system yang besar yang terdiri atas berbagai macam unsure yang perlu untuk dipertimbangkan. salah satu elemen yang dikaitkan dengan sifat kontekstual dari komunikasi adalah konteks budaya, komponen budaya terbesar adalah ruang lingkup budaya dimana komunikasi itu terjadi. Rangka berpikir seperti ini berpengaruh pada semua lingkungan, karena melibatkan perilaku dan peraturan yang dipelajari dibawa dalam komunikasi. Samovar (2010:20-21)

Komunikasi memungkinkan terjadinya kerja sama sosial, membuat kesepakatan-kesepakatan penting, dan lain-lain. Individu yang terlibat dalam proses komunikasi memiliki latar belakang sosial, budaya dan pengalaman psikologis yang berbeda-beda. Perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi efektifitas sebuah proses komunikasi. Sangat penting bagi setiap individu untuk memahami simbol-simbol yang digunakan dalam setiap proses komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih.

Komunikasi dan Budaya

Komunikasi dan Budaya sangatlah berkaitan erat, karena budaya sangatlah membutuhkan komunikasi dan begitupun sebaliknya. Seperti yang dikatakan oleh Rodriguez dalam Samovar (2010:26), ia menggarisbawahi pengaruh budaya pada cara pandang dan tingkah laku manusia ketika ia menulis, "Budaya berisi tentang bagaimana kita berhubungan dengan orang lain, bagaimana kita berpikir, bagaimana kita bertingkah laku dan bagaimana kita melihat dunia ini." Walaupun bukanlah merupakan satu-satunya stimulus dari tingkah laku manusia, namun sifatnya yang *omnipresent* membuatnya sangat berpengaruh. Hall menyimpulkan bahwa,

“tidak ada satu aspekpun pada manusia yang tidak disentuh dan diubah oleh budaya.” Hal yang membuat budaya itu unik adalah bahwa manusia berbagi budaya dengan manusia lain yang membukakan pengalaman yang sama dengan manusia tersebut.

Salah satu pengertian budaya yang dijabarkan oleh Triandis dalam Samovar (2010:27) adalah kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat manusia yang di masa lalu meningkatkan kemungkinan untuk bertahan hidup dan berakibat dalam kepuasan pelaku dalam ceruk ekologis, dan demikian tersebar diantara mereka yang dapat berkomunikasi satu sama lainnya, karena mereka mempunyai kesamaan bahasa dan mereka hidup dalam waktu dan tempat yang sama.

Definisi komunikasi (*communication*) menurut West dan Turner (2009:5) “Komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka”.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Mulyana (2005:18).

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada saat tertentu.

METODE PENELITIAN

pendekatan kualitatif, pendekatan ini digunakan dengan alasan permasalahan penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah hubungan

Penulisan artikel ini menggunakan kekeluargaan dalam prosesi mangulosi pada pernikahan adat Batak Toba yang di dalamnya mengandung unsur-unsur nilai dan keyakinan. Peneliti sendiri ikut berperan sebagai pengamat pada setiap prosesi mangulosi (penyematan ulos) pada pernikahan adat Batak yang dilaksanakan di kota Bandung.

Metode Etnografi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi etnografi komunikasi, karena metode ini dapat menggambarkan, menjelaskan dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial, dalam hal ini adalah komunitas batak yang sedang mengikuti pesta adat pernikahan batak Toba. Kuswarno (2008:86).

Tradisi etnografi komunikasi dalam penjelasannya, memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari interaksi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai mahluk sosial. Ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan *linguistic*, keterampilan interaksi dan keterampilan budaya. Kuswarno (2008:18)

Etnografi memulai penelitiannya dengan melihat interaksi antar individu dalam *setting* alamiahnya, kemudian mengakhirinya dengan menjelaskan pola-pola perilaku yang khas, atau dengan penjelasan perilaku berdasarkan tema kebudayaan yang hidup dalam masyarakat tersebut. Berikut ini beberapa konsep dan teori yang mendukung kajian ini.

Etnografi Komunikasi

Definisi etnografi adalah uraian terperinci mengenai pola-pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi (ilmu tentang bangsa-bangsa), sedangkan definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Kuswarno, (2008:12). Penelitian ini membutuhkan metode etnografi komunikasi dikarenakan, penulis meneliti pola-pola komunikasi dari subjek (orang-orang batak yang hadir di pernikahan adat batak) serta objek (pernikahan adat batak dan prosesi mangulosi).

Prosesi Mangulosi

Mangulosi sebagai salah satu prosesi dalam pernikahan Adat Batak Toba memiliki ketentuan dan keunikan tersendiri. Keunikan dan ketentuan mangulosi pada saat upacara pernikahan Adat Batak Toba bukan hanya dilihat dari satu dimensi saja, tetapi dilihat dari berbagai dimensi, sebab di dalamnya sarat akan makna. Nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam proses mangulosi menjadi penting, sebab hal inilah yang tetap di pertahankan dari dulu hingga kini.

Salah satu rangkaian dalam upacara pernikahan Adat Batak Toba dinamakan Mangulosi atau dalam bahasa Indonesia berarti “menyematkan Ulos”. Mangulosi berarti menyematkan ulos kepada pengantin dan pihak keluarga pengantin laki-laki oleh pihak keluarga pengantin perempuan. Ulos dalam upacara pernikahan adat Batak Toba merupakan perlengkapan yang wajib ada dan mangulosi adalah bagian penting dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan Batak Toba (Sihombing, 2000:43).

Proses mangulosi yang dilakukan pertama kali adalah oleh pihak orangtua wanita kepada kedua orangtua pengantin pria, proses tersebut dilakukann setelah kedua orangtua pria memberikan uang pernikahan (mahar) kepada kedua orangtua pengantin wanita. Setelah proses

tersebut dilakukan, barulah keluarga dari pihak pengantin wanita yaitu *dongantubu* (semua saudara dari ayah) memberikan ulos kepada kedua mempelai. Setelah semua telah mangulosi, barulah dari pihak hulahula (semua saudara dari ibu pengantin wanita) memberikan ulos kepada kedua mempelai. Setelah semua selesai, barulah tulang (paman) dari pihak pengantin laki-laki memberikan ulos kepada kedua mempelai. Setelah itu selesailah acara prosesi mangulosi yang di tutup dengan doa bersama.

Pemberian ulos pengantin dalam pernikahan adat batak dimaksudkan agar ikatan batin kedua mempelai seperti rotan (hotang –nama kain ulos yang diberikan kepada kedua mempelai). Cara pemberiannya kepada kedua pengantin ialah diselempangkan dari sebelah kanan pengantin, ujungnya dipegang dengan tangan kanan laki-laki, dan ujung sebelah kiri oleh perempuan, lalu disatukan ditengan dada seperti terikat.

Budaya Adat Batak Toba

Masyarakat Batak Toba pada umumnya menganut prinsip keturunan Patrilineal, yang artinya garis keturunan berada pada laki-laki. Menurut hukum adat, pernikahan dapat merupakan urusan pribadi, urusan kerabat, keluarga, persekutuan, martabat, tergantung kepada tata susunan masyarakat yang bersangkutan. Pernikahan bagi masyarakat adat Batak Toba adalah sakral dan suci, maksudnya perpaduan hakekat kehidupan antara laki-laki dan perempuan menjadi satu dan bukan sekedar membentuk rumah tangga dan keluarga. Pernikahan dalam adat Batak Toba pada dasarnya bertujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal, untuk mendapatkan anak sebagai penerus marga (nama belakang keluarga yang diambil dari marga ayah) atau sebagai garis keturunan dari anak laki-laki. Pernikahan juga mempertahankan kehidupan persekutuan setempat, atau masyarakat desa dan persekutuan wilayah selaku kesatuan tata susunan rakyat Batak.

PEMBAHASAN

Menurut Stella Ting-Toomey sebagaimana dikutip Littlejohn (2005:167-168) dalam buku Morissan (2013:273) “*face negotiation theory provides a basic for predicting how people will accomplish facework in different cultures*” (teori negosiasi muka memberikan dasar bagi kita untuk memperkirakan bagaimana orang melakukan “kerja-muka” dalam berbagai budaya. Kerja-muka atau *facework* didefinisikan sebagai, “*the communication behaviors people use to build and protect their own face and to protect, build, or threaten the face of another person*” (perilaku komunikasi yang digunakan orang untuk membangun, dan melindungi muka mereka dan untuk melindungi, membangun atau mengancam muka orang lain). Dua variabel budaya penting berpengaruh terhadap perilaku komunikasi terkait dengan membangun image seseorang. Pertama adalah individualisme-kolektivisme dan yang kedua adalah jarak kekuasaan (*power distance*). Banyak budaya yang lebih menghormati atau menghargai individu daripada masyarakat atau kelompok. Kebudayaan seperti ini lebih mendukung otonomi, tanggung jawab dan keberhasilan individu dibandingkan kelompok.

Pola perilaku masyarakat batak yang menjalani aktifitas didalamnya memiliki pola-pola perilaku seperti individualis-kolektifis, hal tersebut dapat tercermin pada saat penulis melakukan penelitian pada komunitas-komunitas yang mengadakan perkawinan antar orang batak yang menyertai prosesi adat dalam pernikahannya. Ketika seorang individu merasa tidak menginginkan pernikahan secara adat, individu tersebut mengenyam pola perilaku individualis dalam kelompoknya, sedangkan seorang individu yang merasa bahwa dirinya harus atau sudah menikah dengan disertai adat, individu tersebut memiliki pola perilaku kolektifis dalam kelompoknya. Perilaku komunikasi tersebut dapat tercermin

melalui tiga tahapan yang telah diteliti berdasarkan penelitian yang penulis buat, yakni : Pola komunikasi masyarakat batak, nilai dalam prosesi mangulosi, serta keyakinan masyarakat batak terhadap prosesi mangulosi.

Pola Komunikasi Masyarakat Batak (Kajian Etnografi Komunikasi)

Pola komunikasi pada masyarakat batak yang ada dalam prosesi mangulosi di pernikahan adat Batak Toba ini adalah situasi komunikasi (menjelaskan bagaimana situasi komunikasi dalam prosesi adat), peristiwa komunikasi (menjelaskan bagaimana tahapan-tahapan komunikasi yang terjadi pada prosesi mangulosi), *setting* komunikasi (menjelaskan bagaimana tempat kejadian prosesi mangulosi), pesan komunikasi (menjelaskan bagaimana pesan yang disampaikan dalam prosesi mangulosi) dan varietas bahasa (menjelaskan bahasa apa yang digunakan dalam prosesi mangulosi).

Situasi Komunikasi: Situasi komunikasi yang terjadi dalam prosesi mangulosi di pernikahan adat batak Toba adalah adanya komunikasi interaksi, komunikasi ritual, komunikasi yang berupa verbal maupun non-verbal. Komunikasi yang berupa interaksi tersebut dilakukan oleh kedua Raja Parhata yang saling berbincang-bincang dan melakukan tanya jawab di hadapan seluruh tamu undangan dan seluruh masyarakat batak yang bersangkutan. Kemudian situasi komunikasi yang selanjutnya adalah ketika seluruh orang yang hendak mangulosi memberikan perkataan terlebih dahulu kepada kedua mempelai agar mendapatkan berkat, setelah itu barulah memberikan ulos kepada kedua mempelai. Komunikasi tersebut dilakukan berdasarkan komunikasi satu arah. Hanya komunikator saja lah atau hanya si penyampai ulos sajalah yang berhak berbicara kepada kedua mempelai, tanpa ada *feedback* (timbang balik) dari kedua mempelai. Situasi komunikasi selanjutnya ketika

kedua orangtua dari pihak pengantin perempuan dan kedua pihak pengantin laki-laki, serta kedua mempelai pernikahan mengucapkan terimakasih kepada seluruh masyarakat dan keluarga batak yang telah ikut berpartisipasi dalam terselenggarakannya pernikahan adat batak ini. **Peristiwa Komunikasi:** Sebelum prosesi adat mangulosi itu berlangsung, pertama-tama yang dilakukan adalah kedua Raja Parhata saling berkomunikasi membicarakan sinamot (mas kawin) yang belum seluruhnya diberikan dari keluarga laki-laki kepada pihak keluarga wanita, hal ini terjadi menyangkut interaksi yang berlandaskan komunikasi ritual. Komunikasi menurut Mulyana mengandung empat fungsi, salah satu fungsinya adalah komunikasi berfungsi sebagai komunikasi ritual. Komunikasi ritual ini dilakukan secara kolektif, yang artinya komunikasi yang sudah biasa dilakukan oleh upacara-upacara adat pernikahan orang batak lainnya. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, Negara, ideologi, atau agama. Mulyana (2008:27). **Setting Komunikasi:** Seluruh tempat kejadian komunikasi dalam prosesi adat mangulosi di pernikahan adat batak tersebut terjadi di dalam gedung pernikahan, sebenarnya pernikahan adat tersebut juga bisa dilakukan di dalam rumah, baik di rumah mempelai perempuan, maupun di rumah mempelai laki-laki. Kedua raja Parhata yang melakukan komunikasi berada dalam posisi berdiri di meja masing-masing, tepatnya di meja panjang yang saling berhadapan antara keluarga mempelai wanita dan mempelai pria. Setiap kedua Raja Parhata hendak berbicara, mereka diwajibkan untuk berdiri, agar terlihat lebih sopan dan teratur. **Pesan Komunikasi:** Pesan yang disampaikan

dari seluruh rangkaian peristiwa komunikasi yang terjadi dalam prosesi mangulosi di pernikahan adat batak meliputi :

- a. Kedua Raja parhata saling berinteraksi menghasilkan pesan komunikasi yakni adanya satu keterkaitan antar keluarga yang berbeda untuk dipersatukan.
- b. Kedua orangtua mempelai perempuan menyematkan ulos kepada kedua orangtua mempelai laki-laki mempunyai pesan bahwa kedua orangtua dari kedua mempelai tersebut telah resmi berbesan.
- c. Ketika kedua orangtua memberikan pesan dan kata-kata bijak dalam membina kehidupan yang baru, dan sebagai kedua orangtua yang hendak melepaskan putrinya, mereka berpesan untuk selalu menjaga hubungan mereka hingga mau memisahkan, dan juga berpesan kepada laki-laki yang telah menjadi suami dari anaknya agar menjaga putri mereka dengan sebaik-baiknya. **Varietas Bahasa:** Bahasa yang digunakan dari seluruh rangkaian proses yang berlangsung di pernikahan adat batak toba menggunakan bahasa daerah suku batak Toba.

Nilai dalam Prosesi Mangulosi

Nilai merupakan fitur lain dari suatu budaya. menurut Peoples dan Bailey dalam Samovar (2010:30), nilai merupakan “Kritik atas pemeliharaan budaya secara keseluruhan karena hal ini mewakili kualitas yang dipercayai orang yang penting untuk kelanjutan hidup mereka.” Hubungan antara nilai dan budaya begitu kuat, sehingga sulit untuk membahas yang satu tanpa menyinggung yang lain. Seperti yang ditulis Macionis dalam Samovar (2010), nilai adalah “Standar keinginan, kebaikan dan keindahan yang diartikan dari budaya yang berfungsi sebagai petunjuk dalam kehidupan sosial.”

Pernikahan dengan disertai adat istiadat merupakan salah satu nilai yang

sangat berharga bagi budaya khususnya di Indonesia. Nilai tersebut berhubungan dengan segala ritus budaya yang terjadi di dalam adat istiadat tersebut. Prosesi mangulosi pada pesta pernikahan adat batak Toba adalah salah satu adat istiadat yang memiliki nilai yang tinggi bagi orang-orang batak yang bersangkutan di dalamnya. Ketika sepasang pengantin memutuskan untuk menikah dengan disertai adat istiadat dan mengikuti seluruh rangkaian proses mangulosi, maka kedua pasangan tersebut telah menjalankan atau membayar hutang adat perkawinan yang ada pada adat istiadat orang batak, nilai tersebut menjadi sangat tinggi dikarenakan kedua mempelai tersebut dinilai mempunyai nilai adat untuk melanjutkan adat tersebut kepada anak dan cucu mereka kelak. Ada nilai yang begitu berharga ketika kedua orangtua berjalan membawa ulos sampai pada akhirnya menyematkan ulos tersebut, nilainya adalah bahwa kedua orangtua membawa sebaht doa kepada kedua mempelai terutama kepada putri mereka yang telah dipinang oleh suaminya lewat kain ulos yang mereka berikan kepada kedua mempelai, kedua orangtua mempelai wanita melepaskan putri kecil mereka yang sekarang telah tumbuh dewasa hingga timbullah pola masyarakat batak yang menyentuh karena terharu akan proses mangulosi antara kedua orangtua kepada kedua mempelai tersebut. Karena sifatnya yang umum, luas dan tidak konkret, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat,

dengan cara mendiskusikannya secara rasional. Koentjaraningrat (1990:190)

Keyakinan Masyarakat Batak Terhadap Prosesi Mangulosi

Terdapatnya keyakinan-keyakinan yang terkandung saat prosesi mangulosi itu terjadi membuat para sebagian orang batak bertahan untuk menjalani adat istiadat mangulosi dalam pesta pernikahan adat batak Toba. Keyakinan kain ulos pada zaman dahulu adalah kain ulos sebagai alat yang sakral dan dijadikan berhalo bagi orang-orang batak yang masih menganut animisme. Pada zaman dahulu, orang Batak di daerah Tapanuli mempercayai lahirnya ulos sebagai benda yang mempunyai nilai sakral dan mistis yang erat hubungannya dengan kepercayaan asli nenek moyang dari Suku Batak. Menurut kepercayaan manusia dalam banyak kebudayaan di dunia, bahwa di luar dunia yang tampak ini terdapat alam gaib yang didiami oleh berbagai makhluk dan kekuatan yang tak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa, oleh karena itu ditakuti manusia. Makhluk dan kekuatan yang menempati alam gaib itu terdiri dari dewa-dewa, makhluk halus (roh-roh leluhur, hantu dan lain sebagainya) serta kekuatan sakti.

Beberapa informan mempercayai bahwa kekuatan sakral yang dimiliki oleh kain ulos itu hanyalah sebagaian dari kepercayaan orang Batak pada zaman dahulu. Saat ini, orang Batak yang kebanyakan tinggal di kota hanya mempercayai ulos sebagai warisan budaya yang patut dilestarikan, dan menjadikan Tuhan sebagai nilai kepercayaan tertinggi dari segalanya, baik didalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam kehidupan sosial adat Budaya Batak Toba.

SIMPULAN

Pemaparan paper ilmiah berdasarkan hasil kajian studi etnografi kualitatif ini, dapat diambil kesimpulan bahwa : (1) Pola perilaku masyarakat Batak Toba dalam prosesi mangulosi memiliki peran dan kerja masing-masing karena

semuanya telah diatur dalam komunikasi ritual adat Batak. Perilaku yang terjadi adalah mereka pada umumnya tetap mengikuti prosesi mangulosi dengan baik serumit dan sepanjang apapun prosesnya. Melalui studi etnografi komunikasi, peneliti dapat melihat bahwa pola perilaku masyarakat Toba cenderung kokoh akan adat istiadat sekalipun sudah tinggal di era modernisasi. (2) Pola perilaku masyarakat batak Toba dalam menyikapi nilai-nilai yang bersangkutan mengenai prosesi mangulosi ternyata memiliki nilai-nilai yang sangat tinggi, khususnya pada pandangan mereka terhadap pentingnya prosesi mangulosi tersebut karena mangulosi adalah suatu bagian dari adat budaya suku batak yang patut dilestarikan. (3) Pola perilaku masyarakat batak Toba dalam menyikapi keyakinan-keyakinan yang timbul dalam prosesi mangulosi tersebut memunculkan keyakinan yang berbeda-beda dari setiap individunya, ada yang masih tetap mempercayai bahwa kain ulos yang diberikan mengandung berkat yang melimpah bagi kedua mempelai, namun ada juga yang kepercayaannya telah berubah bahwa, kain ulos yang diberikan hanyalah sekedar adat istiadat yang indah dan patut dilestarikan, ulos yang diberikan hanyalah bukti pemberian kasih sayang bagi kedua mempelai.

Biodata Penulis

Destien Mistavakia Sirait, Lahir di Bandung, 26 Agustus 1991. Menamatkan pendidikan S1 di bidang Ilmu Komunikasi (*Broadcasting*) tahun 2014, di Universitas BSI Bandung. Kini bekerja sebagai Instruktur Fakultas Ilmu Komunikasi di Universitas BSI Bandung sejak Maret, 2015.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- [2] Kuswarno, E. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Widya Padjajaran. Bandung.
- [3] Morrison. 2013. *Teori Komunikasi – Individu Hingga Massa*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- [4] Mulyana, D. 2008. *Ilmu Komunikasi – Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- [5] Mulyana, D. dan Rakhmat, J. 2005. *Komunikasi Antar Budaya*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- [6] Samovar, L.A dan Porter, R.E. 2014. *Komunikasi Lintas Budaya*. Salemba Humanika. Jakarta.
- [7] Sihombing. 2000. *Buku Pengantar Pernikahan Adat Batak*. Siantar.

Referensi internet:

Sebagai Media Pelestari Tradisi. <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/acintya/article/view/222> (20 Juli 2014) diakses tanggal 31 September 2014.